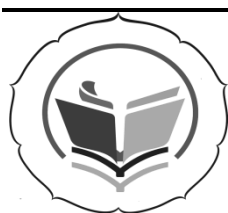


Vol. 8 No.1 Desember 2016 (75-81)

<http://dx.doi.org/10.22202/jp.2015.v8i1.385>**Jurnal Pelangi**Website: ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi**UPAYA PENINGKATAN AKTIFITAS BELAJAR SISWA SMA KELAS XI
MELALUI METODE PROBLEM POSING****Dini Edriani**

SMA Negeri 5 Bukittinggi

dini_mpd@yahoo.com**INFO ARTIKEL**

Diterima:
1 Desember 2015
Direview:
9 Desember 2015
Disetujui:
22 Desember 2015

Kata Kunci:

Aktifitas,
Problem Posing

Keywords:

Activity,
Problem Posing

Abstrak

Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Pendekatan pembelajaran yang akan membuat siswa dapat belajar aktif, seperti pada Penelitian Tindakan Kelas ini dengan metode Problem Posing yang menggunakan soal-soal. Soal-soal dapat dibuat oleh guru atau siswa, kemudian soal tersebut diselesaikan oleh siswa itu sendiri atau bersama siswa lain. Dengan membuat atau menyelesaikan soal sendiri, kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif metode Problem Posing dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa Kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 5 Bukittinggi. Kesimpulan penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 5 Bukittinggi meningkat pada siklus I dan siklus II.

Abstract

The teacher domination in learning process makes the students become passive so that they are more waiting the lesson from the teacher than searching and finding the knowledge and skills by themselves. In learning process, teacher needs to appear the activity of students in thinking or doing something. The learning approachment that can make the students become active is like in this Class Activity Research with Problem Posing method which uses problems. Problems can be made by teacher or students, then the students find solution by themselves or together with their friends. By making or solving the problems, the students' ability in the concept of

mathematics can be increased. The purpose of this research is to know how effective Problem Posing method for increasing the students' activity in XI IPA 2 class of SMA Negeri 5 Bukittinggi. The conclusion of this research is the student activity of XI IPA 2 students in SMA Negeri 5 Bukittinggi increased in the cycle I and in cycle II.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila pembelajaran itu berlangsung dalam suatu proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai fasilitator dan siswa diharapkan lebih banyak berbuat. Proses pembelajaran merupakan bagian dari proses mendidik yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan agar dimiliki oleh siswa dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan proses pembelajaran dalam kelas merupakan suatu tugas utama bagi guru dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dewasa ini, dalam proses pembelajaran masih ditemukan adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Siswa lebih banyak dituntut untuk mendengar. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan.

Untuk mengkondisikan siswa lebih aktif dalam belajar guru sebagai pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat dan berpikir supaya siswa memiliki pengalaman yang bervariasi dalam membuat soal dan

mengerjakannya. Menurut National Council of Mathematics atau NCTM (2000): "Siswa harus mempelajari matematika melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya". Senada dengan itu, menurut Piaget dalam Sardiman (2004) mengatakan bahwa: "Seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat, anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, supaya anak berpikir maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri".

Beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar Matematika rendah yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, interaksi siswa dengan guru maupun sesama siswa belum optimal, siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan.

Pendekatan pembelajaran yang akan membuat siswa dapat belajar aktif, antara lain pendekatan dengan menggunakan soal-soal. Soal ini dapat dibuat oleh guru atau oleh siswa itu sendiri, kemudian soal tersebut diselesaikan oleh siswa itu sendiri atau bersama siswa lain. Dengan membuat atau menyelesaikan soal sendiri (Problem Posing), kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika dapat meningkat.

Tim PPG Matematika (2003) menerangkan Bahwa: "Siswa dapat diberikan tugas membuat soal sendiri (Problem Possing) sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembuatan soal ini dapat didasarkan pada:

- a. Soal-soal yang sudah ada ataupun memperluas soal yang sudah ada.
- b. Pengalaman siswa
- c. Data atau berita di surat kabar/majalah atau membuat soal.
- d. Soal yang mirip namun dengan tingkat kesulitan yang berbeda.

Berdasarkan pendapat Tim PPG Matematika siswa diharapkan lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Senada dengan pendapat Tim PPG Matematika, assosiatif guru-guru di Amerika Serikat, yaitu *National Council for Teacher of Mathematics* (NCTM) (2000) menyatakan bahwa Problem Possing (menyusun soal sendiri) merupakan 'the heart of doing mathematics', inti dari matematika. Sehingga NTCM merekomendasikan agar para siswa diberi kesempatan yang sebesar-besarnya untuk membuat soal sendiri. Dengan menggunakan metode problem possing ini diharapkan siswa dapat membuat soal-soal sendiri dan dapat menguasai konsep yang sesuai dengan yang diajarkan oleh guru serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Bertitik tolak dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktifitas Siswamelalui Metode Problem Possing di Kelas XI IPA2 SMA 5 Bukittinggi".

Menurut Nana Sudjana (1998): belajar didefinisikan sebagai usaha proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Selanjutnya, Hamalik (1989) mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha merubah tingkah laku. Belajar akan memberi suatu perubahan pada individu yang belajar dan perubahan itu menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku. Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang kemudian memberikan hasil yang diinginkan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1998). Sedangkan Purwanto (1982) menyatakan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang dapat digunakan guru untuk menilai hasil belajar yang diberikan kepada siswa dalam waktu tertentu.

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Belajar tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan adanya aktivitas (Sardiman, 2003).

Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran *Problem Possing*. Ruseffendi dalam Surtani (2004) menyatakan bahwa Problem Posing adalah upaya membantu siswa untuk memahami soal yang dapat dilakukan dengan menulis kembali soal

tersebut menggunakan kata-katanya sendiri, menuliskan soal dalam bentuk lain, atau dalam bentuk yang operasional.

Pembelajaran dengan problem posing adalah menugaskan siswa untuk membuat soal sendiri yang merupakan gabungan dari tugas latihan dan tugas eksperimen, yang termasuk ke dalam tugas eksperimen adalah menugaskan siswa untuk membuat soal sendiri sesuai dengan situasi yang diberikan. Sedangkan yang termasuk tugas latihan adalah menugaskan siswa untuk menyelesaikan sendiri soal yang telah dibuatnya.

METODE PENELITIAN

Siklus penelitian merupakan ciri khas dari penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Pelaksanaan penelitian ini direncanakan 2 siklus, tiap-tiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan, pada pembelajaran matematika. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Bukittinggi tahun pelajaran 2007/2008 yang mengikuti pembelajaran matematika sebanyak 39 orang. Alasan penentuan ini adalah kemampuan siswa kurang berani bertanya dan tidak bisa menyimpulkan materi pelajaran matematika yang terlihat dalam Peluang yang terlihat dalam penelitian tindakan kelas ini. Waktu tindakan penelitian ini akan dilakukan 3 bulan mulai bulan September sampai dengan bulan November 2007 di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

Rancangan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model siklus yang terdiri dari 4 bagian.

1. Perencanaan

Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam belajar matematika maka rencana yang disusun adalah

- a. Membuat rencana pembelajaran.
- b. Membuat lembar pengamatan aktifitas siswa
- c. Menyusun tes akhir dan kunci jawabannya
- d. Melaksanakannya dan mengarsipkan.
- e. Menyusun dan mengarsipkan.

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar berlangsung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan ke-1

- a. Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari setiap belajar yang sesuai dengan materi pelajaran matematika.
- b. Guru bersama siswa membahas materi pelajaran dilanjutkan dengan membahas contoh soal.
- c. Guru membagi kelompok siswa untuk dapat melakukan diskusi kelompok.
- d. Setiap siswa diharuskan membaca dan mendiskusikan materi matematika dan membuat soal serta membahasnya kemudian didiskusikan dalam kelompok.
- e. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk bertanya setelah diskusi kelompok.
- f. Siswa diberi perangkat bahan ajar sebagai dasar agar dapat membuat soal untuk dikerjakan di sekolah dan harus dikumpulkan untuk diperiksa dan dinilai serta dikembalikan pada siswa.

- g. Guru menutup pertemuan ke-1.

Pertemuan ke-2 dan ke-3

Untuk menyampaikan materi, setiap pertemuan dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: tahap awal, kegiatan inti, dan penutup.

a. Tahap awal

- 1) Semua perangkat bahan ajar disiapkan sebelum pemberian materi.
- 2) Guru bersama siswa membahas tentang materi pelajaran dan dilanjutkan dengan membahas contoh soal.
- 3) Sebelum memulai diskusi perkelompok disampaikan kompetensi yang akan didiskusikan.
- 4) Jauhkan semua hal yang akan menjadi penghalang bagi siswa belajar kelompok.
- 5) Jadikan suasana menyenangkan selama kerja kelompok berlangsung.
- 6) Memberikan materi yang akan dikerjakan pada setiap kelompok.
- 7) Siswa diberikan kesempatan bertanya sebelum kelompok dimulai.

b. kegiatan inti

- 1) Guru menyuruh siswa mendiskusikan perkelompok materi pelajaran tentang Peluang yang diberikan.
- 2) Siswa ikut aktif dalam kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan.
- 3) Guru dan observer mencermati jalannya kerja kelompok yang dilakukan oleh seluruh siswa.
- 4) Memberi kesempatan siswa untuk bertanya guna meningkatkan pemahaman materi.

c. Penutup

- 1) Setiap anggota kelompok secara bergiliran

mengajukan/menyampaikan hasil kerja kelompok, ketika belajar dari teman ini siswa diberi kesempatan untuk bertanya menanggapi dan sebagainya, sampai dia mengerti dan menguasai materi yang diberikan.

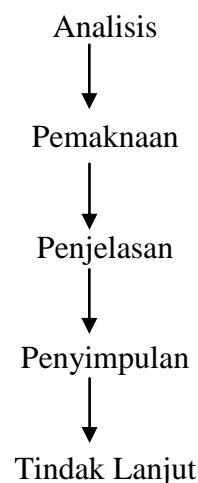
- 2) Setelah selesai, setiap kelompok ditugaskan untuk melaporkan hasil kerja kelompok untuk dinilai.

3. Observasi

Selama siklus berlangsung dan proses belajar mengajar peneliti dibantu seorang teman sejawat yang akan mengamati aktivitas belajar siswa di ruang kelas, serta mengamati keberhasilan. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan.

4. Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, telah dihasilkan atau yang belum tuntas pada siklus yang berjalan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya menghasilkan peningkatan kegiatan yang dilakukan dalam refleksi:



Refleksi pada penelitian ini yaitu peneliti bersama observer berkolaborasi,

mendiskusikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian dilakukan pengukuran keberhasilan tindakan, berdasarkan ukuran standar dalam mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Apabila pencapaian kurang dari 75% maka perlu dilakukan tindakan berikutnya guna melakukan perbaikan.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku keaktifan siswa, dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memakai metode problem posing.

Data yang diperoleh selama proses beraktivitas dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh hasil yang maksimal terhadap terhadap penelitian yang dilakukan. Di samping itu, keseluruhan data dipergunakan untuk mengambil kesimpulan dari tindakan yang dilakukan dan pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data aktivitas positif siswa selama pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan data Tabel 1, dari 39 siswa

terlihat aktivitas siswa dalam mengeluarkan pendapat persentasenya masih rendah dan cenderung meningkat. Hal ini berarti siswa mempunyai keseriusan dalam mengeluarkan pendapatnya. Rata-rata persentase mengeluarkan pendapat adalah 19,1%. Aktivitas siswa bertanya kepada teman, persentasenya masih rendah tetapi cenderung meningkat. Ini berarti siswa mulai berani dalam bertanya kepada temannya yang lebih menguasai materi ajar. Rata-rata persentase siswa dalam bertanya kepada teman sekelompok adalah 19,9%.

Aktivitas siswa dalam menanggapi pendapat temannya masih sangat rendah dan cenderung meningkat. Rata-rata persentase dalam menanggapi pendapat temannya adalah 15,5%. Aktivitas siswa membantu dan menyempurnakan pendapat teman yang mengalami kesulitan masih sangat rendah dan cenderung meningkat. Rata-rata persentase dalam membantu dan menyempurnakan pendapat teman adalah 16,9%. Ini berarti siswa mempunyai keseriusan dalam membantu temannya yang mengalami kesulitan.

Tabel 1. Data Aktivitas Positif Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Siklus I/Pertemuan								Rata (%)
		1		2		3		4		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Berani mengemukakan pendapat	3	8,8	5	14,7	8	23,5	10	29,4	19,1
2.	Berinisiatif membuat soal	5	14,7	6	17,6	7	20,6	9	26,5	19,9
3.	Menanggapi pendapat teman	2	5,9	4	11,8	7	20,6	8	23,5	15,5
4.	Membantu dan menyempurnakan pendapat yang mengalami kesulitan	3	8,8	4	11,8	6	17,6	10	29,4	16,9
5.	Berani mempresentasikan materi	2	5,9	5	14,7	7	20,6	8	23,5	14

Aktivitas siswa dalam mempresentasikan materi juga masih sangat rendah dan cenderung meningkat. Ini berarti siswa mulai menunjukkan keberanian untuk tampil mempresentasikan pendapatnya. Rata-rata persentase mempresentasikan materi adalah 14%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dalam bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa metode problem posing dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa kelas XI IPA dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, dapat disampaikan saran-saran kepada para guru diharapkan memiliki kemauan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar agar dapat mengembangkan aktifitas belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terbitnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada

pengelola jurnal Pelangi STKIP PGRI Sumatera Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis di Jurnal Pelangi.

DAFTARPUSTAKA

- Common, Tex Book. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jakarta: JICA
- Muslich, Masnur. (2007) *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ruseffendi, E.T. (1992). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito
- Suherman, Erman dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Media Group